

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan penulis teliti, sebagai berikut:

2.1.1 Iis Susilawati dalam penelitiannya berjudul Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa SMP SLB Negeri Kota Parepare. Penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Parepare menggunakan tiga komponen pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan, pelaksanaan bimbingan kelompok kesenian seni bernyanyi, dan yang ketiga melalui pelaksanaan bimbingan kelompok teknologi dan informasi. Hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan pada siswa-siswi SMP SLB Negeri Kota Parepare siswa lebih mampu mengendalikan emosi, penerimaan diri, mandiri dan memiliki rasa percaya diri ketika bersosialisasi di lingkungan Sekolah maupun masyarakat. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahastentang anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa SMP SLB Negeri Parepare”, Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti berfokus pada “Strategi Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Parepare”.¹

¹Iis Susilawati, “*Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa SMP SLB Negeri Parepare*”, (Skripsi: Jurusan Dakwah Jurusan Komunikasi 2016), h.8.

2.1.2 Rizki Ulfiyanti dalam penelitiannya yang berjudul Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dan ustadz serta ustadzah (pembimbing). Hasil penelitian ini antara lain :*Pertama*, kondisi kepercayaan diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus rendah. Ditandai dengan mereka merasa minder dan malu ketika bertemu orang lain serta tidak berani maju atau bertanya dikelas. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama untuk menumbuhkan santri autis dilaksanakan setiap hari.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang “Metode Bimbingan Keagamaan untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”, Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti berfokus pada “Strategi Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Parepare”.²

2.1.3 Fatihatul Mubarakah dalam penelitiannya yang berjudul Proses Pembelajaran Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD N Kaligatuk Piyungan Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengambil lokasi di SDN Kaligatuk Piyungan Bantul. Subjek dari penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam,

²Rizki Ulfiyanti, “*Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus*”, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam 2019), h.10. Diakses di <http://eprints.walisongo.ac.id/10001/1/FULL%20SKRIPSI.pdf> Pada tanggal 12 Februari 2020.

Guru Pendamping Khusus, dan 14 ABK. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi sumber data dan teknik. Data yang didapat kemudian diseleksi kemudian dianalisis melalui redaksi data, melakukan penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk ABK di sekolah inklusi SDN Kaligatuk Piyungan Bantul disatukan dengan peserta didik normal dalam kelas reguler. RPP yang digunakan untuk proses pembelajaran merupakan RPP umum, Guru pendamping khusus dan Guru Pendidikan tidak membuat RPP individual untuk ABK. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hampir tidak pernah di dampingi Guru Pendamping Khusus, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ABK dalam tanggung jawab Guru dan Pendidikan Agama Islam.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pembinaan agama terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang “Proses Pembelajaran Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD N Kaligatuk Piyungan Bantul”, Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti berfokus pada “Strategi Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Parepare”.³

³ Fatihatul Mubarakah, “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD N Kaligatuk Piyungan Bantul”, (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2017), h. 9. Di akses di <http://digilib.uin-suka.ac.id/26923/> Pada tanggal 13 Februari 2020.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori Strategi

2.2.1.1 Pengertian Strategi

Michael Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy dalam Harvard Business Review* (1996), menyatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik. Adapun ahli yang menegaskan strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan (sesuai target).⁴

Strategi sebenarnya didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistik. Artinya, setelah strategi disusun, semua unsur yang ada dalam organisasi sudah prespektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi.⁵

Konsep kajian psikologi menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu metode yang digunakan dengan tujuan pengumpulan informasi sekaligus penorganisasian informasi, sehingga mampu mencapai suatu tujuan.⁶

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, dapat dipahami bahwa strategi merupakan berbagai rencana yang disusun yang diimplementasikan dalam kegiatan yang dilakukan dalam menggali data atau informasi yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menentukan suatu keputusan yang diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam mencapai suatu tujuan.

⁴Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 2.

⁵Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 6.

⁶Kustadi Suhanding, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Cet.1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2014), h.81.

2.2.1.2 Unsur-unsur Strategi

Bila suatu organisasi mempunyai suatu “strategi”, maka strategi itu harus mempunyai bagian-bagian yang mencakup unsur-unsur strategi. Suatu “strategi” mempunyai 5 unsur, yaitu :

1. Gelanggang aktivitas atau *Arena* merupakan area (produk, jasa, saluran distribusi, pasar geografis, dan lainnya) di mana organisasi beroperasi. Unsur Arena tersebut seharusnya tidaklah bersifat luas cakupannya atau terlalu umum, akan tetapi perlu lebih spesifik, seperti kategori produk yang ditekuni, segmen pasar, area geografis dan teknologi utama yang dikembangkan, yang merupakan tahap penambahan nilai atau *value* dari skema rantai nilai, meliputi perancangan produk, manufaktur, jasa pelayanan, distribusi dan penjualan.
2. Sarana kendaraan atau *Vehicles* yang digunakan untuk dapat mencapai arena sasaran. Dalam penggunaan sarana ini, perlu dipertimbangkan besarnya risiko kegagalan dari penggunaan sarana. Risiko tersebut dapat berupa terlambatnya masuk pasar atau besarnya biaya yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau tidak penting, serta kemungkinan risiko gagal secara total.
3. Pembeda yang dibuat atau *differentiators*, adalah unsur yang bersifat spesifik dari strategi yang ditetapkan, seperti bagaimana organisasi akan dapat menang atau unggul di pasar, yaitu bagaimana organisasi akan mendapat pelanggan secara luas. Dalam dunia persaingan, kemenangan adalah hasil dari pembedaan, yang diperoleh dari fitur atau atribut dari suatu produk atau jasa suatu organisasi, yang berupa citra, kustomisasi, unggul secara teknis, harga,

mutu atau kualitas dan reabilitas, yang semuanya dapat membantu dalam persaingan.

4. Tahapan rencana yang dilalui atau *staging*, merupakan penetapan waktu dan langkah dari pergerakan strategik. Walaupun substansi dari suatu strategi mencakup arena, sarana/*vehicles*, dan pembeda, tetapi keputusan yang menjadi unsur yang keempat, yaitu penetapan tahapan rencana atau *staging*, belum dicakup. Keputusan pentahapan atau *staging* didorong oleh beberapa faktor, yaitu sumber daya (*resource*), tingkat kepentingan atau urgensinya, kredibilitas pencapaian dan faktor mengejar kemenangan awal.
5. Pemikiran yang ekonomis atau *economic logic*, merupakan gagasan yang jelas tentang bagaimana manfaat atau keuntungan yang akan dihasilkan. Strategi yang berhasil, tentunya mempunyai dasar pemikiran yang ekonomis, sebagai tumpuan untuk penciptaan keuntungan yang akan dihasilkan.⁷

Dapat dipahami dari poin-poin di atas bahwa ada lima unsur dalam membentuk suatu strategi. Unsur-unsur tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dan diharapkan terlengkapi dalam suatu susunan strategi yang dibuat berupa lingkup area, sarana kendaraan, pembeda, perencanaan, serta pemikiran ekonomis.

⁷ Suci Wahyuni Arti, *Strategi KSPPS BMT El Amanah Kendal dalam Menjaga Loyalitas Anggota pada Produk Simpanan*, (Tugas Akhir Program Studi D3 Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), h. 17-19

2.2.1.3 Fungsi Strategi

2.2.1.4 Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu :⁸

1. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, dan mengkomunikasikan, tentang apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, bagaimana pelaksanaan pengerjaannya, untuk siapa hal tersebut dikerjakan, dan mengapa hasil kinerjanya dapat bernilai. Untuk mengetahui, mengembangkan dan menilai alternatif-alternatif strategi, maka perlu dilihat sandingan yang cocok atau sesuai antara kapabilitas organisasi dengan faktor lingkungan, di mana kapabilitas tersebut akan digunakan.
2. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
4. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang. Khususnya sumber dana dan sumber-sumber daya lain yang diolah atau digunakan, yang penting dihasilkannya sumber-sumber daya nyata, tidak hanya pendapatan, tetapi juga reputasi, komitmen karyawan, identitas merek dan sumber daya yang tidak berwujud lainnya.

⁸Sofjan Assauri, *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 5-8.

5. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan. Strategi harus menyiapkan keputusan yang sesuai dan sangat penting bagi upaya untuk pencapaian maksud dan tujuan organisasi.
6. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu. Proses yang terus-menerus berjalan bagi penemuan maksud dan tujuan untuk menciptakan dan menggunakan sumber sumber daya, serta mengarahkan aktivitas pendukungnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya suatu strategi merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Maka suatu strategi juga memiliki fungsi seperti pada *tools* pada umumnya. Konsepsi fungsi-fungsi tersebut akan menjadi landasan dalam menyusun suatu strategi agar mampu mencapai tujuan dengan jalan yang lebih efektif dan efisien.

2.2.2 Teori Belajar Humanistik

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.⁹ Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami diri dan lingkungannya.

Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi.

⁹ El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 667.

Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.¹⁰

Teori Humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma Humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.

Belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yakni dari tidak tahu hingga menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, terkadang dengan disengaja, seperti ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika sedang berperilaku sehari-hari.¹¹

Belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang diakibatkan oleh belajar

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 15.

¹¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 120.

tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat mengubah struktur pengetahuan lama hingga terbentuk struktur pengetahuan baru.¹²

Pada dasarnya kata “Humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.¹³

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensipotensi yang dimilikinya.¹⁴

Menurut Teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha

¹²Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: ALVABETA cv, 2013), h. 196.

¹³Abd. Qodir, “Humanistik” Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 04, No. 02 (2017), h. 191.

¹⁴Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 22.

memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang artinya militer dengan *ago* yang artinya memimpin. Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah strategi memiliki pengertian:

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dengan kondisi yang menguntungkan.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.¹⁵

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks bimbingan dan konseling yang dikenal dalam istilah strategi bimbingan dan konseling. Dengan semakin luasnya penerapan istilah strategi, strategi adalah suatu rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹⁶

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1340.

¹⁶Ahmad Jundika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Reflika Aditama, 2012), Cet. Ke-5, h. 9.

Adapun macam-macam strategi yaitu :

1. Strategi *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.
2. Strategi *Inkuiri Learning* adalah sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.
3. Strategi *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.
4. Strategi *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.
5. Strategi *Saintifik Learning* adalah Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data,

menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹⁷

Strategi-strategi yang ada merupakan gambaran umum strategi yang banyak diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini. Lima macam strategi yang diidentifikasi dalam konsep strategi akan menjadi acuan dalam menelaah fenomena mengenai strategi yang dikaji dalam penelitian ini.

2.3.2 Bimbingan Keagamaan

2.3.2.1 Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan-Nya.

Jadi bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) kepada orang lain yang membutuhkan terutama kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bahwa bimbingan keagamaan agar anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrah-Nya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya.

¹⁷ Administrator, “Macam-macam Strategi Pembelajaran Kurikulum 2013”, <https://www.sdn2rajkwesi.sch.id/blog/dummy-data-6>

2.3.3 Regulasi Emosi

2.3.3.1 Pengertian Regulasi Emosi

Davidson, Fox, Kalin mengemukakan bahwa regulasi emosi sebagai pemikiran atau perilaku yang dipengaruhi oleh emosi. Ketika individu mengalami emosi yang negatif, individu biasanya tidak dapat berfikir dengan jernih dan melakukan tindakan diluar kesadaran. Regulasi emosi adalah bagaimana seseorang dapat menyadari dan mengatur pemikiran dan perilakunya dalam emosi-emosi yang berbeda (positif atau negatif).¹⁸

Menurut Thompson regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang terus bekerja sepanjang waktu. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi dari waktu munculnya, besarnya, lamanya dan mengimbangi respon perilaku, pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mempengaruhi, memperkuat atau memelihara emosi, tergantung pada tujuan individu.¹⁹

Gross dan John Mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah suatu proses pengenalan, pemeliharaan dan pengaturan emosi positif maupun negatif, baik secara otomatis maupun dikontrol, yang tampak maupun yang tersembunyi, yang disadari maupun tidak disadari.²⁰

¹⁸James Gross J,*Handbook of Emotion Regulation*. (New York: The Guilford Press, 2007), h. 49

²⁸James Gross J,*Handbook of Emotion Regulation*. (New York: The Guilford Press, 2007), h. 251.

²⁰James Gross J,*Handbook of Emotion Regulation*. (New York: The Guilford Press, 2007), h. 229.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah proses intrinsik dan ekstrinsik, sadar atau tidak sadar yang mempengaruhi komponen emosi dengan cara dikontrol atau secara otomatis ketika individu dihadapkan pada situasi yang menekan. Pada saat individu dapat melakukan regulasi emosi dengan baik maka ia akan menunjukkan ekspresi emosi yang lebih positif sebaliknya jika individu kurang mampu melakukan regulasi emosi maka ia cenderung untuk bertindak negatif.

Menurut Gross ada tiga aspek regulasi emosi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengatur emosipositif maupun emosi negatif dengan baik.

Regulasi emosi berfokus pada pengalaman emosi dan perilaku emosi. Regulasi emosi tidak hanya dilakukan ketika individu mengalami emosi negatif akan tetapi digunakan pula untuk meregulasi emosi positif agar ditunjukkan dengan tidak berlebihan misalnya penurunan kebahagiaan untuk menyesuaikan diri secara sosial.

- b. Mampu menyadari emosi, mengendalikan emosi secara sadar dan otomatis

Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang dirasakan dengan demikian individu mampu menunjukkan respon yang adaptif dari emosi yang dirasakan.

- c. Mampu menguasai tekanan akibat dari masalah yang dihadapi.

Regulasi emosi mampu menjadi strategi koping bagi individu ketika dihadapkan pada situasi yang menekan. Regulasi emosi dalam hal ini dapat membuat hal-hal menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk tergantung situasinya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam meregulasi

emosi. Cara yang digunakan setiap individu untuk meregulasi emosinya akan menimbulkan konsekuensi tersendiri apabila cara regulasi emosi yang digunakan tidak sesuai oleh lingkungan disekitarnya.²¹

Regulasi juga terjadi dalam arti pengendalian emosi pada situasi tertentu, terutama jika emosi yang muncul lebih ringan. Artinya, kita dapat menghentikan atau mengatur emosi yang muncul sebelum melakukan aksi dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Memang, mengendalikan emosi sebelum terlanjur melakukan tindakan bodoh tidak semudah menyedap konsumsi coklat di saat diet, tetapi merupakan suatu proses integral dengan keempat komponen lainnya, yaitu obyek, penilaian, fisiologis, dan kecenderungan aksi dan ekspresi. Dalam kenyataan sebenarnya, kita sering mengendalikan emosi secara otomatis atau spontan (tidak sadar), sebagaimana telah dipelajari saat kecil ketika ibu tidak merespon tangisan kita.²²

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, nafasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak.²³

²¹James Gross J, *Handbook of Emotion Regulation*. (New York: The Guilford Press, 2007), h. 8.

²²M. Darwis Hude, *Emosi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 45.

²³Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.11.

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan motion yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap kegiatan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak.²⁴

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif. Kategori kedua adalah emosi negatif atau efek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negatif di antaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi.²⁵

Terdapat empat ciri emosi, seperti antara lain:

1. Pengalaman emosional bersifat pribadi/subjektif, ada perbedaan antara individu yang satu dengan lainnya.
2. Ada perubahan secara fisik, seperti bila marah jantung berdetak lebih cepat, tangan menjadi berkeringat, raut muka menjadi tegang.
3. Diekspresikan dalam perilaku seperti takut, marah, sedih, dan bahagia.

²⁴Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi*, h.12.

²⁵Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi*, h.13.

4. Sebagai motif, yaitu tenaga yang mendorong seseorang melakukan kegiatan, misalnya orang yang sedang marah mempunyai tenaga dan dorongan untuk memukul atau merusak barang.²⁶

Gejala emosional pada umumnya hanya mampu diketahui melalui implementasi atau manifestasi emosi berupa tingkah laku yang ditampilkan. Ciri-ciri yang ada akan membantu individu dalam memahami suatu emosi yang dimiliki orang lain. Atau dalam hal ini, hal tersebut akan menjadi indikator atau tolak ukur dalam mengenali lebih jauh bagaimana emosi bekerja.

2.3.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang dalam perkembangan/pertumbuhannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental, sosial, emosional) dibanding anak-anak lain seusianya.²⁷

Tipe-tipe anak berkebutuhan khusus :

1. Tunadaksa ialah anak yang mengalami kelainan, kecatatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (congenital) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh

²⁶Agustinus Hermino, *Manajemen Kemarahan Siswa*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), h. 31.

²⁷ Sarwo Adhi Laksono, "Model Pembelajaran Penjasorkes melalui Permainan Bola Voli Kids pada Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri 07 Jebed Kecamatan Tanyan Kabupaten Pemalang". (Skripsi: Fakultas Ilmu Keolahragaan 2013, h. 13. Diakses di <https://lib.unnes.ac.id/19312/>. Pada tanggal 13 Februari 2020.

secara normal. Ragam karakteristik ketunadaksaan yang dialami oleh seseorang menyebabkan tumbuhnya berbagai kondisi kepribadian dan emosi. Meskipun demikian, kelainan kepribadian dan emosi tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Harris dalam penelitiannya diperoleh gambaran bahwa sebenarnya tidak ada pola atau ciri yang membedakan kepribadian anak tunadaksa dan normal. Faktor dominan yang memengaruhi perkembangan kepribadian atau emosi anak adalah lingkungan. Bahkan beberapa ahli dalam referensinya menyebutkan bahwa secara spesifik faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak tuna daksa adalah tingkat kesulitan akibat kelainan, kapan kecacatan itu terjadi, keadaan keluarga dan dorongan sosial, status sosial dalam kelompoknya, sikap orang lain terhadap anak dan tampak atau tidaknya kecacatan yang diderita. Atas dasar itulah, persepsi sosial yang dapat menjatuhkan perasaan anak tunadaksa akan berpengaruh terhadap pembentukan *self concept*-nya. Hal ini disebabkan sikap belas kasihan dari orang lain sering disalah gunakan tunadaksa. Untuk menghindari tanggung jawab, atau dibuat sarana oleh anak tunadaksa untuk memproyeksikan kegagalan dalam upaya penyesuaian sosialnya.²⁸

2. Tunarungu ialah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran pada anak sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya menyimak suara/bunyi langsung. Gangguan ini disebabkan terjadinya kerusakan organ

²⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h. 114.

pendengaran mengakibatkan penderitanya mengalami kelainan pendengaran. Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang akan menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungannya, demikian juga pada anak tunarungu. Kepribadian seseorang seperti yang banyak dibicarakan para ahli, bahwa dalam perkembangannya banyak ditemukan oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Pada tahun-tahun pertama perkembangan anak, intervensi orang tua atau keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan kerangka kepribadian anak. Oleh karena itu harmonis tidaknya perkembangan sosial dan kepribadian seorang anak tergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya (keluarga dan masyarakat sekitar), demikian pula yang terjadi pada anak tunarungu.²⁹

3. Tunanetra secara etimologis berasal dari dua kata, yakni tuna dan netra. Tuna berarti kecacatan atau kekurangan, sedangkan netra berarti mata atau penglihatan. Tunanetra tidak sama dengan buta. Faktanya, banyak anggapan yang salah tentang tunanetra, khususnya bagi mereka yang masih awam. Para penyandang tunanetra memiliki indera penglihatan yang tidak dapat berfungsi secara optimal. Tunanetra itu sendiri, adalah individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai saluran penerima informasi

²⁹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 56.

dalam kegiatan sehari-hari. Jenis tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta total dengan kondisi tidak dapat melihat sama sekali dan *low vision* dengan kondisi masih bisa melihat meskipun terbatas.³⁰

4. Tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan mental subnormal atau memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal). Gangguan ini disebabkan karena faktor endogen (dibawa sejak lahir) dan faktor eksogen (penyakit atau faktor lainnya). Pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada di bawah usia kalendernya, dan ketika usia 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar disekolahnya. Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Akibatnya, anak tunagrahita mudah frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada giliran akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri, dan sebagai wujud penyesuaian sosial yang salah (*maladjusted*). Perilaku orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita, atau lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah dipengaruhi (*suggestible*)

³⁰ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h.3.

untuk berbuat hal-hal yang jelek. Demikian juga rendahnya tingkat kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami aturan atau norma yang ada dilingkungannya, merupakan unsur-unsur yang dapat menyuburkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita.³¹

5. Autis itu adalah kelainan yang mengakibatkan gangguan pada kemampuan sensorik maupun motorik pada tubuh. Biasanya anak autis punya masalah pada perkembangan syaraf dan psikis. Karena ini pula anak autis tampak berbeda ketika berinteraksi di lingkungan sosial, di sekolah misalnya. Anak autis berbeda dalam berkomunikasi, minat dan tingkah laku. Jangan bersedih dulu karena anak autis biasanya punya bakat dan potensi yang tidak dimiliki anak normal lainnya. Dengan kata lain, anak autis bisa disebut sebagai anak istimewa. Jadi tidak heran ya kalau anak autis menunjukkan kemampuan luar biasa dibidangnya, seperti musik, seni, matematika, menggambar, dan kemampuan lainnya. Sebut saja tokoh ternama dunia seperti Albert Einstein dan Leonardo da Vinci yang masa kecilnya mengidap autis. Selama kita mau melihat segala potensi yang dimiliki anak penyandang autis dan mau menggali serta mengembangkannya.

Penyebab autis terjadi karena adanya gangguan neurobiologis yang memengaruhi fungsi otak. Akibatnya si anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Gejala yang paling menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak memedulikan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Anak autis cenderung menolak berbincang dan bermain

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 88.

dengan teman-temannya. Anak autis lebih suka sendiri dan sibuk dengan dunia yang ia ciptakan sendiri.³²

Tipe-tipe anak berkebutuhan khusus di atas menjadi indikator dalam mengidentifikasi kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Atau menjadi pengkategorian berdasarkan sumber dan bentuk kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2.4 Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul peneliti yakni “Strategi Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Parepare”.

Bagan kerangka pikir ini berfokus pada strategi bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Guru SLB Negeri Parepare (pembimbing keagamaan) sebagai subjek penelitian. Kerangka pikir terdiri dari Kerangka Konseptual dan Kerangka Teoretis. Kerangka Konseptual yaitu Strategi Pelaksanaan Bimbingan. Sedangkan Kerangka Teoretis yaitu Teori Strategi dan Teori Humanistik. Dan objek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus dalam hal ini memiliki bentuk Tunarungu, Tunadaksa, Tunalaras, Tunagrahita, Autis.

³² Leni Susanti A, *Kisah-kisah Motivasi Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h.11-12.

Adapun bagan kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.

